

## ABSTRAK

**ANDRIYANI, AAN .** 2016, Pengembangan Kurikulum Keagamaan (Studi Kasus Implementasi Hidden Curriculum Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK PGRI 2 Ponorogo). **Skripsi.** Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. A.B Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Pengembangan kurikulum keagamaan, implementasi hidden curriculum pada PAI.

Perlu diketahui bahwa selain kurikulum resmi, di sekolah terdapat kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak. Untuk mencapai tujuan pendidikan terdapat hal-hal yang tidak terdokumentasikan atau sifatnya tidak tertulis dan hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, hal-hal inilah yang disebut dengan kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi berperan penting dalam peningkatan nilai-nilai pendidikan Islam, karena pada dasarnya konsep kurikulum tersembunyi terekspresikan dalam gagasan bahwa sekolah melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan seperti yang tercantum dalam kurikulum tertulis, tetapi juga mengandung pesan yang relevan dengan kenyataan hidup.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) latarbekang implementasi hidden curriculum keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo (2) standar kompetensi lulusan yang ingin dicapai dengan implementasi hidden curriculum keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo (3) bentuk-bentuk hidden curriculum keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan analisis reduktif data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dari analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya: (1) yang melatar belakangi implementasi hidden curriculum di SMK PGRI 2 Ponorogo adalah pertama, masih banyak siswa SMK PGRI 2 Ponorogo yang belum bisa membaca Al-Qur'an, hafalan niat solat, bacaan-bacaan solat, hafalan surat-surat pendek, wirid, doa setelah solat, bilal jumat, serta belum disiplin dalam melakukan solat berjamaah. Kedua, guru PAI ingin membekali siswa dengan kemampuan praktik keagamaan semisal menjadi imam ketika diperlukan, mampu menjadi bilal jumat atau tarawih.(2) standar kompetensi lulusan keagamaan yang ingin di capai,mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang benar, mampu menghafal niat dan bacaan solat, mampu menghafal wirid dan doa setealah solat, mampu menghafal surat-surat pendek, mampu menghafal dan praktik bilal jumat, disiplin dalam pelaksanaan solat jamaah. (3) bentuk-bentuk hidden curriculum yang di implementasikan pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu: praktik keagamaan, pembiasaan disiplin dan sopan santun, pemberlakuan sanksi.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Keberadaan pendidikan formal merupakan bentuk pelimpahan tanggung jawab keluarga dalam melaksanakan pendidikan dan peningkatan pengetahuan yang lebih bagi generasi berikutnya. Sejarah pendidikan di sekolah diawali karena ketidak mampuan keluarga dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dan mendalam. Yang membedakan sekolah dengan pendidikan informal adalah pertama, pendidikan formal memiliki kurikulum tertulis. Kedua dilaksanakan secara formal ada yang mengawasi dan menilai. Ketiga diberikan oleh pendidikan yang memiliki ilmu pengetahuan, bidang pendidikan. Keempat, interaksi pendidikan berlangsung di lingkungan tertentu dengan fasilitas, alat dan aturan tertentu.<sup>1</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa untuk mengembangkan potensinya, melalui kurikulum yang telah dirumuskan. Setiap pelaksanaan proses pendidikan harus selalu diarahkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, baik yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan (kognitif), pengembangan kepribadian, kemampuan sosial (afektif)

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

serta kemampuan dan keterampilan kerja (psikomotorik). Dalam konteks sekolah proses tersebut harus dilakukan oleh berbagai pihak, baik oleh guru ataupun komponen lainnya, yang direncanakan melalui kurikulum, baik kurikulum formal ataupun kurikulum nonformal yang lebih dikenal dengan kurikulum tersembunyi.

Menurut Lickona bahwa kegiatan pendidikan di sekolah, baik melalui pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, tidak pernah bebas nilai. Kurikulum yang diberikan kepada peserta didik secara implisit akan mengandung transmisi nilai, yang terwujud dalam kurikulum formal ataupun hidden curriculum.<sup>2</sup>

Berdasarkan filosofi tersebut pendidikan nasional Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan segala potensi peserta didik, dengan tujuan menghasilkan peserta didik yang memegang nilai-nilai luhur yang diwariskan generasi sebelumnya, sehingga menghasilkan generasi yang memiliki karakter, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang cakap, kreatif, mandiri, cerdas, sehat, dan terampil serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagai bekal hidup di tengah masyarakat.<sup>3</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan sinergi berbagai komponen dalam sistem pendidikan yaitu sumber daya manusia, sarana prasarana, pembiayaan, serta kurikulum. Dari ketiga komponen tersebut

---

<sup>2</sup> <http://www.leutikaprio.com/main/media/sample/The%20Hidden%20Curriculum%20Studi%20Pembelajaran%20PAI%20di%20Sekolah%20DS.pdf>

<sup>3</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Poin 1

kurikulum adalah sarana utama dalam mencapai tujuan, karena di dalamnya banyak menentukan arah dari pendidikan itu sendiri, terutama dalam lingkup sekolah. Menurut Sukmadinata, ciri utama dari pendidikan sekolah adalah adanya kurikulum. Sehingga secara mutlak kurikulum tidak dapat dipisahkan dengan sekolah.<sup>4</sup>Anzar Abdullah juga mengatakan bahwa kurikulum merupakan komponen terpenting dalam pendidikan dan menyebutnya sebagai jantungnya pendidikan.<sup>5</sup>

Lebih lanjut Hasan menjelaskan kurikulum sebagai jantung pendidikan artinya, semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum. Kehidupan di sekolah adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum. Pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan adalah didasarkan pada kurikulum. Proses belajar yang dialami peserta didik di kelas, di sekolah dan di luar sekolah dikembangkan berdasarkan apa yang direncanakan kurikulum. Kegiatan evaluasi untuk menentukan apakah kualitas yang diharapkan sudah dimiliki oleh peserta didik dilakukan berdasarkan rencana yang dicantumkan dalam kurikulum. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar dan sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas apalagi

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),3.

<sup>5</sup> Anzar Abdullah, "Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis)." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No 066 Tahun ke-13 Mei (2007), 345.

jika tidak ada kurikulum sama sekali maka kehidupan pendidikan di suatu lembaga menjadi tanpa arah dan tidak efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi kualitas pribadi yang maksimal.<sup>6</sup>

Dalam teori kurikulum, sedikitnya ada dua bagian besar kurikulum, yaitu kurikulum formal yang tertulis atau *written curriculum* dan kurikulum yang tidak tertulis yang lebih dikenal dengan *hidden curriculum*. Untuk mencapai pendidikan yang baik, keduanya harus saling melengkapi dan tidak boleh terjadi ketimpangan. Selain itu, Sanjaya juga membagi kurikulum dengan dua jenis, yaitu pertama kurikulum ideal yang menjadi pedoman guru dan disebut juga dengan kurikulum tertulis. Kedua adalah kurikulum aktual, yaitu operasional kurikulum ideal. Dalam hal ini guru sebagai pelaksana di lapangan, yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan kurikulum ideal. Sehingga sebaik-baiknya kurikulum formal yang telah dibuat oleh para ahli kurikulum, tidak akan mencapai tujuan maksimal apabila dilaksanakan oleh guru yang tidak memahami makna kurikulum tersebut.

Sekolah pada prinsipnya didirikan untuk membimbing peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu dapat berperan di tengah masyarakat. Kemudian Sanjaya juga menjelaskan bahwa, yang menjadi titik sentral kurikulum pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. Selanjutnya dijelaskan pula, perkembangan peserta didik hanya akan tercapai apabila dia

---

<sup>6</sup> Said Hamid Hasan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2010),28.

memperoleh pengalaman belajar melalui semua pelajaran yang disajikan sekolah, baik melalui kurikulum tertulis ataupun yang tidak tertulis (hidden curriculum).<sup>7</sup>

Selama ini guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar hanya terfokus pada kurikulum yang sudah tertulis atau kurikulum formal. Padahal untuk menciptakan pengalaman serta nilai-nilai yang baik bagi peserta didik, seharusnya pendidikan memperhatikan dan sekaligus mengoptimalkan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Kurikulum tersembunyi berdampak sangat besar terhadap proses pembelajaran serta pengalaman belajar siswa. Seperti yang dikatakan Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat mengantarkan siswa sesuai harapan, idealnya tidak cukup hanya kurikulum yang dipelajari saja (written curriculum), tetapi juga hidden curriculum yang secara teoretis sangat rasional memengaruhi siswa baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, bahkan pada kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam upaya implementasi mencapai materi PAI maka guru PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo perlu adanya hidden curriculum, guna mencapai pendidikan yang baik terutama dalam pendidikan agama dan tujuan dalam pendidikan agama tidak terhambat. Terlebih lagi agar anak tidak hanya mengetahui teori saja, pada dasarnya agama tidak hanya dipelajari melalui teori atau ilmu fiqhnya saja, tetapi lebih penting dalam

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Kencana Prenada, 2008),9.

<sup>8</sup> Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2004),32.

prakteknya. Disini para guru PAI mengupayakan agar anak-anak mempunyai attitude yang baik dan memahami hukum hukum islam dan juga bisa melaksanakan kegiatan agama sesuai dengan tuntunan dan ilmu fiqh yang benar serta pembiasaan dalam melaksanakan praktik keagamaan.

Salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum keagamaan yang memberi pembinaan dalam bentuk hidden kurikulum adalah SMK PGRI 2 Ponorogo. Disini guru PAI menggunakan hidden curriculum dalam pelaksanaan belajar mengajar karena mempunyai pengaruh besar dalam Pendidikan Agama Islam. Seorang guru agama islam harus bisa menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran sehingga peserta didik mampu menangkap materi-materi dengan mudah dan mampu memahami mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Ditambah dengan kurikulum 2013 yang mengingkan pendidikan berbasis karakter dan kompetensi. Banyak bentuk-bentuk pengembangan yang di terapkan dalam hidden curriculum seperti peraturan, prioritas hukuman, hubungan guru dan siswa dan praktik keagamaan. Implementasi hidden curriculum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini dimaksudkan untuk mewujudkan anak mempunyai attitude yang baik serta kemampuan dan sikap spiritual yang berkompeten selain skill yang diperoleh dalam jurusan kelas. Dan menjaga agar pendidikan agama tetap relevan sesuai kebutuhan di masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Cece Wijaya,dkk, Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran, (PT. Remaja Rosdakarya,1992),7

Diharapkan dengan adanya penerapan hidden curriculum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana lebih menekankan ke pembentukan sikap peserta didik baik sikap spiritual ataupun sikap sosialnya dan akan mengurangi kerusakan moral peserta didik yang sudah banyak terjadi di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud peserta didik yang bermoral baik dan selalu menyertakan agamanya dalam setiap perbuatannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo dan Alhamdulillah berhasil merumuskan judul : “Pengembangan Kurikulum Keagamaan (Studi Kasus Implementasi Hidden Curriculum Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMK PGRI 2 Ponorogo)”.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berangkat dari permasalahan di atas penelitian ini memfokuskan pada:

1. Implementasi hidden curriculum dalam mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas dan untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan penggalan data maka penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :



1. Apa yang melatarbelakangi hidden curriculum keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo?
2. Bagaimana standar kompetensi lulusan yang ingin dicapai dengan implementasi hidden curriculum keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk hidden curriculum keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo ?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berangkat dari permasalahan yang diungkapkan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang latar belakang hidden curriculum keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana standar kompetensi lulusan yang ingin dicapai dengan implementasi hidden curriculum keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk hidden curriculum keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan pengembangan kurikulum keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi SMK PGRI 2 Ponorogo, di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan pengembangan kurikulum keagamaan.
- b. Bagi bapak dan ibu guru SMK PGRI 2 Ponorogo, sebagai bahan masukan dan referensi dalam upaya pengembangan kurikulum keagamaan
- c. Dapat memberi inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa STAIN Ponorogo sendiri untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sekiranya terkait dengan gagasan peneliti.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni yang harus dilkakukan peneliti adalah turun ke lapangan, mengumpulkan data, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisan hasil laporan. Penelitian kualitatif merupakan

Penelitian yang tidak menggunakan numerik, situasional, deskriptif, interview mendalam, analisis ini dan story.<sup>10</sup>

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, yaitu studi kasus tentang Implementasi Hidden Curriculum Pada Mata Peajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo, yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.<sup>11</sup>

## **2. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti dilokasi sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>12</sup> Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, yaitu partisipan sementara sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui Kepala Sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo, kemudian dilanjutkan

---

<sup>10</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponrogo: STAIN PO Press, 2012), 14.

<sup>11</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 20.

<sup>12</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

observasi dan wawancara dengan WAKA kurikulum dan beberapa guru agama yang sekiranya faham akan penelitian yang akan dibahas.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penulis mengambil lokasi penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo, yang beralamatkan di jalan Soekarno Hatta, Kelurahan Keniten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dengan alasan bahwa sekolah atau lembaga tersebut mempunyai keunikan dalam mengimplementasikan hidden curriculum dalam mata pelajaran PAI. Jadi dengan adanya program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemajuan yang untuk keagamaan.

### **4. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data umum. Sedangkan data tertulis, foto dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan.<sup>13</sup>

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah :

- a. Person (orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data atau informan kuncinya adalah guru PAI.

---

<sup>13</sup> Moleong, Metodologi Penelitian, 112.

- b. Place(tempat) yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan diam dan bergerak. Tempat yang dijadikan sumber data adalah SMK PGRI 2 Ponorogo.
- c. Paper(dokumen) yaitu sumber data yang menyajikan lampiran tanda-tanda huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Lampiran yang disajikan berupa absen sholat berjamaah, nilai tagihan hafalan.

## **5. Prosedur dan Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in dept interview) dan dokumentasi.<sup>14</sup> Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan inetraksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

### **a. Teknik observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian, baik dalam situasi

---

<sup>14</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 63.

buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (lapangan).<sup>15</sup>

Di sini peneliti mengamati seluruh pelaksanaan kegiatan atau program- program mengenai implementasi dari pengembangan kurikulum keagamaan di SMK PGRI 2 PONOROGO.

b. Teknik wawancara

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang kontribusi budaya madrasah dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa, peneliti menggunakan wawancara. Melalui teknik wawancara peneliti bisa merangsang informan agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas.<sup>16</sup> Peneliti dalam memperoleh data melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu guru PAI, untuk memperoleh data mengenai implementasi hidden curriculum pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Interview atau wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian. Hasil dari koleksi data penelitian ini adalah jawaban-jawaban.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, yakni cara

---

<sup>15</sup> Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan.....,64.

<sup>16</sup> John.W. Best, Metodologi Penelitian Pendidikan, Terj. Sanafiah Faisal, Mulyadi Guntur Waseso (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 213.

<sup>17</sup> Suryana Putra N Awangga, Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian (Yogyakarta: Piramid Publisser, 2007), 134.

mengumpulkan data atau informasi dengan secara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topic yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.<sup>18</sup>

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>19</sup> Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain).<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini metode dokumentasi berupa catatan transkrip agenda digunakan untuk menggali data tentang implementasi hidden curriculum dilam mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzier dalam bukunya Metodologi penelitian Kualitatif disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu<sup>21</sup>:

<sup>18</sup> Burhan Bugin, Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),157-158.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1998?),236.

<sup>20</sup> H.Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia,2011),hal 183.

<sup>21</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 129.

- 1) Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan Penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum keagamaan di SMK PGRI 2 PONOROGO serta implementasinya terkumpul seluruhnya, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

- 2) Display Data adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

<sup>23</sup> Ibid.,338.



Pada penelitian ini, setelah seluruh data terkumpul dan data telah direduksi, maka data terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

- 3) Conclusion/verification yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.<sup>24</sup>

Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, peneliti kemudian membuat kesimpulan.

## **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Diantara teknik yang dilakukan adalah:

### **1). Pengamatan yang tekun**

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain,

---

<sup>24</sup> Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetjep rohendi rohidi (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.<sup>25</sup>

Disini peneliti mengamati seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada saat pembelajaran keagamaan dimulai dan dilanjutkan pelaksanaan kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran keagamaan serta mengamati seluruh program keagamaan di SMK PGRI 2 PONOROGO. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seluruh aspek yang berhubungan dengan pembelajaran agama Islam

## 2). Triangulasi

Teknik tringaluasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam tringaluasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>26</sup>

Dapat dicari dengan jalan :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.

---

<sup>25</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 329.

<sup>26</sup> Ibid.,330.

- c) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

## 8. Tahap-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika dalam proposal skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun untuk memudahkan dalam memahami proposal skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari: Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan atau telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan landasan teori. Bab ini berfungsi untuk membaca fenomena yang disajikan dalam bab tiga, memuat tentang bentuk-bentuk pengembangan hidden curriculum keagamaan.

Bab Ketiga, merupakan temuan penelitian, berfungsi mendeskripsikan (1) gambaran lokasi penelitian, (2) hasil temuan tentang bentuk-bentuk pengembangan hidden curriculum meliputi gambaran umum dan deskriptif data di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Bab Keempat, Analisa data, upaya guru agama SMK PGRI 2 Ponorogo dalam implementasi bentuk-bentuk pengembangan hidden curriculum keagamaan, dan standar serta yang melatar belakangi dari pengembangan hidden curriculum keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti sari dari proposal ini yang berisi kesimpulan dan saran.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI DAN ATAU**  
**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

**A. KAJIAN TEORI**

**1. Pengembangan Kurikulum**

**a. Pengertian Pengembangan Kurikulum**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengembangan secara etimologi berasal dari kata kembang yang berarti menjadi tambah sempurna (tentang pribadi, fikiran, pengetahuan dan sebagainya), pengembangan berarti proses, cara, perbuatan.<sup>27</sup> Sedangkan secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *currir* yang berarti berlari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Dengan demikian, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.

Pengembangan kurikulum ialah sebuah usaha perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dari program pendidikan. Glenys dan Adolp menyatakan bahwa, “ di dalam sistem persekolahan maupun non persekolahan hal diatas akan berpengaruh terhadap langkah-langkah yang

---

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 414.

akan ditempuh atau dilaksanakan dalam proses untuk mencapai tujuan tertentu atau yang disebut kurikulum. Proses yang dimaksud adalah kegiatan merancang, melaksanakan dan menilai kurikulum yang dapat disebut dengan pengembangan kurikulum”.

Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang baik. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.

Ide pengembangan kurikulum dapat berasal dari: (1) perubahan adanya pengembangan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang diemban, (2) perubahan ilmu dan teknologi yang semakin cepat, (3) hasil evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya, (4) perubahan kebutuhan stakeholders, (5) pandangan atau saran dari para ahli, (6) tuntutan dunia global dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

#### **b. Model atau Bentuk Pengembangan Kurikulum**

Akan dijelaskan mengenai beberapa model pengembangan kurikulum seperti model Tyler, Administratif, Grassroot, Demonstrasi, Seller dan Miller, Taba dan model Beauchamp.

---

<sup>28</sup> Wahidmurni, Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi, (Malang: UIN-Maliki Press), 37

## 1. Model Tyler

- a) Menentukan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pendidikan yang akan dilakukan.
- b) Menentukan pilihan bentuk proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan yang akan dicapai.
- c) Menentukan pengaturan atau organisasi materi kurikulum.  
Menentukan cara untuk menilai hasil belajar.

## 2. Model Hilda Taba

Hilda Taba setuju dengan pendahulunya yaitu Ralph Tyler. Hanya bedanya, Taba membuat deretan kegiatan sebagai rincian untuk masing-masing tahapan, sehingga akan lebih jelas bagi para pengembang dalam melaksanakan pengembangan kurikulum.<sup>29</sup>

## 3. Model Harold B. Albery

Yang ditekankan oleh Albery sebagai unsur penting dalam pengembangan kurikulum adalah unit sumber belajar, yang disebutnya dengan istilah resource-unit.

## 4. Model David Warwick

David Warwick mengemukakan model pengembangan kurikulum yang bersifat deduktif.

---

<sup>29</sup> Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2007),154.

## 5. Model Beauchamp

- a) Menetapkan area atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut.
- b) Menetapkan personalia.
- c) Organisasi dari prosedur pengembangan kurikulum.
- d) Implementasi kurikulum
- e) Evaluasi kurikulum.

## 6. Model Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Kompetensi

- a) Mengidentifikasi kompetensi
- b) Menyusun pengalaman belajar
- c) Merumuskan tujuan pendidikan

## 7. G. The Administrative Model

Inisiatif dan gagasan pengembang datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Model pengembangan kurikulum ini digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi.

## 8. The Grass Roots Model

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model the administrative model. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model



pengembangan grass roots akan tumbuh dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi.<sup>30</sup>

**c. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum**

- a) Prinsip Berorientasi pada Tujuan
- b) Prinsip Relevansi (kesesuaian).
- c) Prinsip Efisiensi dan Efektifitas
- d) Prinsip Fleksibelitas (Keluwes)
- e) Prinsip Kontinuitas (Berkesinambungan).
- f) Prinsip Keseimbangan
- g) Prinsip Keterpaduan
- h) Prinsip Mutu<sup>31</sup>

**d. Landasan Pengembangan Kurikulum**

- a) Landasan Filosofis. Pendidikan ada dan berada dalam kehidupan masyarakat, sehingga apa yang dikehendaki oleh masyarakat dilestarikan dan diselenggarakan melalui pendidikan.
- b) Landasan Sosial-Budaya-Agama. Realitas sosial-budaya-agama dalam masyarakat merupakan bahan kajian pengembangan kurikulum untuk digunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum.

---

<sup>30</sup> Wahidmumi ,...,124.

<sup>31</sup> Omar Hmalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (jakarta:Bumi Aksara: 2010),30.

- c) Landasan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni. Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan pesat, termasuk perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Maka, pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks)
- d) Landasan Perkembangan Masyarakat. Untuk menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat, diperlukan rancangannya berupa kurikulum yang landasan pengembangannya berupa perkembangan masyarakat itu sendiri.<sup>32</sup>

**e. Tahap- Tahap Pengembangan Kurikulum**

Ada empat tahap dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

- a) Pengembangan Kurikulum pada Tingkat makro (Nasional)
- b) Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Institusi (Sekolah)
- c) Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Mata Pelajaran
- d) Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Pembelajaran di Kelas

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus menempuh tahap-tahap sebagai berikut.

Tahap 1: Studi Kelayakan dan Analisis Kebutuhan

Tahap 2: Perencanaan Kurikulum (Draft Awal)

---

<sup>32</sup> Abdullah,Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2007)

Tahap 3: Pengembangan Rencana Operasional Kurikulum

Tahap 4: Pelaksanaan Uji coba Terbatas Kurikulum di Lapangan

Tahap 5: Implementasi Kurikulum

Tahap 6: Monitoring dan Evaluasi Kurikulum

Tahap 7: Perbaikan dan Penyesuaian

Sedangkan menurut Arich Lewy (1977) tahap-tahap pengembangan kurikulum meliputi hal-hal berikut :

1. Penentuan tujuan umum
2. Perencanaan
3. Uji coba dan revisi
4. Uji lapangan
5. Pelaksanaan kurikulum
6. pengawasan mutu kurikulum.<sup>33</sup>

#### **f. Berbagai Macam Terminologi dalam Kurikulum**

Terminologi ini hanya untuk memperkaya pengetahuan kita tentang pengertian kurikulum, diantaranya adalah :

##### **1. Core Curriculum**

Core artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individu maupun kebutuhan umum. Di dalam praktek, pelaksanaan core curriculum mempunyai banyak arti dan digunakan dalam berbagai cara. Namun

<sup>33</sup> Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (PT: Rosdakarya, 2014), 38-75.

sementara ahli menyamakan antara core curriculum dengan general education. Memang keduanya ini memiliki penekanan obyek yang berbeda. Alberty (1953) menggunakan istilah core curriculum dan general education dalam pendidikan digunakan secara simultan yang akhirnya dia berpendapat atas kedua istilah tersebut dengan sebutan core program. Dalam kaitannya dengan core program tersebut, Alberty mengajukan enam jenis core program, yaitu:

- a) Core program terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang masing-masing dapat diajarkan secara bebas tanpa sistematika untuk mempertunjukkan hubungan masing-masing pelajaran itu.
- b) Core program terdiri atas sejumlah pelajaran yang dihubungkan satu dengan yang lainnya.
- c) Core program terdiri atas masalah yang luas, unit kerja, atau tema yang disatukan, yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara efektif tentang isi pelajaran tertentu, misalnya matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- d) Core program merupakan mata pelajaran yang dilebur dan disatukan.
- e) Core program merupakan masalah luas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, masalah minat anak (peserta didik).

- f) Core program merupakan unit kerja yang direncanakan oleh siswa (peserta didik) dan guru untuk memenuhi kebutuhan kelompok.<sup>34</sup>

## 2. Hidden Curriculum.

Sesuai dengan namanya hidden curriculum berarti kurikulum yang tersembunyi. Maksudnya kurikulum ini tidak direncanakan, tidak dirancang, tidak diprogram, akan tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.

Kohelberg (1970), ia mengatakan bahwa Hidden Curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral.<sup>35</sup>

## 2. Implementasi Hidden Curriculum

### a. Pengertian Implementasi

Implementasi (implementation) artinya pelaksanaan. Dalam kamus bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (nya).<sup>2</sup> Fullan dan Pomfret (1977) menjelaskan bahwa "...implemetation refers to the actual use of an innovation on what an innovation consist of in *practice*". Pengertian lain dikemukakan oleh Pressman dan Wildavsky (1973) yang mengatakan implementasi sebagai "...*accomplishing*,

<sup>34</sup> Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2007),151.

<sup>35</sup> Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, ( Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1993),10.

*fulfilling, carrying out, producing and completing a policy*". Sementara itu, Tortnatzky dan Johnson (1982) membuat batasan tentang implementasi sebagai, "...the translation of any tool, technique, process or method of doing from knowlwdge to practice. Dengan demikian, tindakan melaksanakan atau lebih tepat disebut mewujudkan apa yang telah ditetapkan sebagai kebijakan merupakan awal dari suatu kegiatan implementasi.<sup>36</sup>

#### **b. Pengertian Hidden Curriculum**

The hidden curriculum, atau kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, yaitu berupa pengalaman-pengalaman yang diberikan siswa, kurikulum ini lebih fokus pada pembentukan sikap dan kebiasaan siswa.<sup>37</sup> Sesuai dengan namanya Hidden Curriculum berarti kurikulum yang tersembunyi. Maksudnya kurikulum ini tidak direncanakan, tidak dirancang, tidak diprogram, akan tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap out put dari proses belajar mengajar. Kohelberg (1970), ia mengatakan bahwa Hidden Curriculum

---

<sup>36</sup> Lina Maulida Chusna, Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts. Nu Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015,(Semarang:UIN Walisongo,2015),8.

<sup>37</sup> Faiz Bi'amrillah, Implementasi Hidden Curriculum dalam Pencapaian Visi SMK Al-Hasra, (Jakarta:UIN Syarif Hidayutullah,2015).

sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentranformasikan standar moral.<sup>38</sup>

Kurikulum tersembunyi sering juga disebut dengan Other Curriculum, yaitu kurikulum yang merupakan hasil dari “hubungan-hubungan yang berkuasa” di dalam kelas, baik dalam bentuk unsur suprastruktur, kesadaran kelas, patriarki, heteroseksualitas, dan lain sebagainya yang nantinya akan membentuk sebuah habitus. Kurikulum tersembunyi ini dalam praktiknya dapat berupa pola kepemimpinan kelas, kewirausahaan, sopan santun, dan kualitas kelas (Margolis dkk, 2001: 3).<sup>39</sup>

Sebagaimana dikatakan Vallance dalam Kentli (2009: 87) bahwa ada tiga dimensi kurikulum tersembunyi, yaitu konteks pendidikan, proses yang terjadi di atau melalui sekolah, dan tingkatan intensionalitas dan kedalaman atau “ketersembunyian” yang diperoleh oleh investigator (siswa). Ketiganya merupakan faktor yang signifikan di dalam membantu pencapaian tujuan kurikulum ideal dan kurikulum aktual.

Lebih lanjut, Apple (1990: 84-85) menempatkan kurikulum tersembunyi sebagai faktor paling “manjur” dalam mewujudkan pembentukan nilai-nilai siswa. Ia mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi yang ia sebut dengan “belajar insidental’ dapat memberikan

---

<sup>38</sup> Lina Maulida Chusna, Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts. Nuraudlatas Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus,(Semarang: UIN Walisongo),11.

<sup>39</sup>Muhammad Nurhalim, Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi dalam Kurikulum 2013,(Purwokerto: Insania, Vol. 19, No. 1,2014),119.

kontribusi lebih kepada sosialisasi siswa daripada bentuk-bentuk yang disengaja dalam tujuan pengajaran nilai.

Itulah mengapa Elizabeth Vallance dalam Morrison mengatakan bahwa ada beberapa fungsi utama kurikulum tersembunyi, yaitu: (1) the inculcation of values (penanaman nilai-nilai siswa); (2) political socialization (sosialisasi politik siswa); (3) training in obedience and docility (melatih ketaatan dan kepatuhan) dan (4) the perpetuation of traditional class structure (pelanggengan struktur kelas tradisional).<sup>40</sup>

Secara umum dapat dideskripsikan sebagai “hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan”.

Istilah hidden curriculum menunjukkan kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya proses pembelajaran yang mungkin bisa mendorong, meningkatkan atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain hidden curriculum menunjukkan pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijaksanaan sekolah.<sup>41</sup> Hidden curriculum disebut juga kurikulum tersembunyi. Yang

---

<sup>40</sup> Ibid ,120.

<sup>41</sup> Hamid Syarif, Pengembangan Kurikulum, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996) ,17.



merupakan kegiatan atau pengalaman yang terjadi karena adanya proses interaksi siswa dengan lingkungan selama proses pembelajaran.<sup>42</sup>

Pemikiran adanya dampak tidak langsung dalam pendidikan di sekolah tersebut tampaknya konsisten dengan pemikiran bahwa perubahan perilaku peserta didik atau siswa terjadi apabila dirinya memperoleh sejumlah pengetahuan dan atau pengalaman yang tersedia tidak hanya pada kurikulum resmi, tetapi juga pada kurikulum yang tersembunyi atau yang dikenal dengan hidden curriculum. Kurikulum tersembunyi merupakan bagian dari kurikulum yang tidak tertulis pada pedoman kurikulum sebagaimana yang disahkan oleh pemerintah atau penyusun dan pengembang kurikulum.<sup>43</sup>

Model pengembangan Hidden Curriculum merupakan sebuah pengalaman yang tidak direncanakan, karena yang dilihat adalah segala sesuatu yang terjadi pada peserta didik di sekolah baik dalam proses pembelajaran atau diluar proses pembelajaran. Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda dalam belajar di sekolah, sehingga peserta didik mempunyai aturan-aturan sendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum formal seperti kurikulum tentang mencontek. Membuat pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru dan sebagainya.

Hidden Curriculum lebih mengutamakan pada pengembangan sikap,

---

<sup>42</sup> Subandijah, Pengembangan dan Inovasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),25.

<sup>43</sup> Nurul Ulfatin, Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) di Sekolah Bercirikan Agama, Jurnal Pendidikan & Pembelajaran, (Vol. 9, No. I, April, 2002), 8.

karakter, kecakapan dan ketrampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal sehingga peserta didik berkembang sesuai harapan masyarakat.<sup>44</sup>

Setidaknya dalam implementasi hidden curriculum haruslah mengarahkan peserta didik ke dalam kehidupan yang religius dan fitrahnya manusia. Karna manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fitrah yakni suci. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah. Dalam buku Muhaimin dijelaskan fitrah itu terbagi menjadi 5 yakni fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang. Dari kelima fitrah di atas mendorong peserta didik melalui hidden curriculum dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhkannya dari perbuatan buruk/dosa. Dengan kata lain. Konsep fitrah ini sebenarnya mengajak para guru untuk mengajarkan kepada peserta didik dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu tujuan orang tua wali murid menyekolahkan anaknya di lembaga formal adalah untuk mengajarkan dan memperbaiki akhlak anaknya yang masih buruk.<sup>45</sup>

Banyak hal yang menjadi bagian dari hidden curriculum antara lain yang dapat kita lakukan adalah program pembinaan yang terdiri dari solat

---

<sup>44</sup> Ibid, 16.

<sup>45</sup> Adlan Fauzi Lubis, Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan),(Jakarta: UIN Jakarta,2015),52.

dhuhur berjamaah dan pembinaan spritual yang bertujuan melakukan pembinaan terhadap siswa secara lebih personal dalam upaya membantu siswa dalam memahami pelajaran agama dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dengan hidden curriculum ini dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan Nasional yang diinginkan, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi cerdas secara spritual. Oleh karena itu hidden curriculum harus menjadi kajian evaluatif dalam proses pengembangan dan perbaikan sekolah. Sekolah sesungguhnya bukan hanya lembaga yang menawarkan mata-mata pelajaran yang ditandai oleh perolehan ijazah belaka. Namun banyak sekali hal yang bisa kita peroleh dari sekolah yang secara alami terkemas dalam apa yang diistilahkan hidden curriculum.

Dari beberapa pengertian Hidden Curriculum menurut beberapa ahli, penulis lebih sepakat dengan pengertian yang dikemukakan oleh Kohlberg (1970) yang mengidentifikasikan Hidden Curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral. Di mana Hidden Curriculum ini memang lebih menekankan pada kegiatan yang mengarahkan ke aspek

sosial dan spiritual peserta didik sehingga nantinya peserta didik memiliki moral yang baik.<sup>46</sup>

### c. Fungsi Hidden Curriculum

Pada perkembangannya hidden curriculum merupakan upaya untuk melengkapi kurikulum formal untuk mencapai tujuan sekolah, sehingga keberadaan keduanya tidak dapat dipisahkan didalam praktiknya. Seperti yang dikatakan Kotter bahwa visi merupakan gambaran masa depan yang akan dikreasikan secara implisit maupun eksplisit. Sehingga sekolah dalam pencapaian visinya harus mengkreasikan rencana-rencana untuk pencapaiannya secara eksplisit atau gamblang (dalam ranah kurikulum tertulis) dan secara implisit (kurikulum tersembunyi).

Rahmat hidayat mengemukakan lima fungsi hidden curriculum yaitu: sebagai pemahaman tentang nilai-nilai, memberikan ketrampilan hidup, menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, mekanisme kontrol sosial, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar pada siswa.<sup>47</sup>

### d. Prinsip Hidden Curriculum

Ada dua prinsip dalam pengembangan hidden curriculum yakni, prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum terbagi menjadi menjadi lima. Pertama prinsip relevansi, maksud dari prinsip relevansi adalah

---

<sup>46</sup> Lina Maulida Chusna, Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts. Nu Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015,(Semarang:UIN Walisongo,2015),13.

<sup>47</sup> Rahmat Hidayat, Pengantar Sosiologi Kurikulum, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2011),82.

bahwa hidden curriculum haruslah relevan dengan tuntutan, kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Apa yang harus dipersiapkan hidden curriculum harus mempersiapkan peserta didik untuk tugas dan kegiatan yang memiliki nilai dalam kecakapan perilaku. Hidden curriculum harus mampu memotivasi peserta didik dalam hasil belajar. Kedua prinsip kontinuitas, maksudnya adalah kesinambungan perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, serta teman hendaknya berkesinambungan lebih lanjut. Dampak yang dihasilkan dari berkesinambungan hal tersebut adalah peserta didik menjadi terbiasa dengan pengalaman belajar yang memiliki makna dalam tujuan pembelajaran. Ketiga prinsip praktis, maksudnya hidden curriculum mudah dilaksanakan tanpa menggunakan peralatan yang banyak. Setiap apa yang terlihat dan ada dalam kelas semuanya bisa dijadikan instrument dalam penyampaian hidden curriculum. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi karna tidak menggunakan peralatan yang mahal. Seorang guru harus kreatif dalam menggunakan peralatan apa saja yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Keempat prinsip fleksibilitas, maksudnya adalah hidden curriculum haruslah memilih sifat lentur. Dengan hidden curriculum dapat

---

<sup>48</sup> Ibid, h.33.

mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang dimanapun anak berada. Hidden curriculum yang disampaikan oleh siapa saja baik, guru, kepala sekolah maupun keluarga harus sesuai dengan kondisi daerah peserta didik berada. Terutama guru yang mengajar harus paham bagaimana kondisi latar belakang peserta didiknya. Kelima prinsip efektivitas, maksudnya adalah hidden curriculum yang disampaikan biasanya secara spontan tanpa ada direncanakan. Namun, keberhasilan dalam tujuan yang diinginkan pelaksanaan hidden curriculum harus komitmen dengan kualitas dan kuantitas hasil pembelajaran baik yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>49</sup>

#### **e. Konsep Hidden Curriculum**

Istilah hidden curriculum menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, hidden curriculum menunjuk pada praktek dan hasil persekolah yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid, 34.

<sup>50</sup> Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, (Jakarta: PT Raja Grafindo,1996),25.

Dalam kaitannya dengan hidden curriculum ini seringkali timbul beberapa permasalahan penting, yaitu: dari mana datangnya hidden curriculum, siswa, guru, atau orang yang berkepentingan untuk mendapatkan pelayanan sekolah? Apa yang kita kerjakan ketika kita menemui hidden curriculum? Seyogyanya apakah kita meninggalkannya tanpa mengetahui atau mempelajarinya?.

Hidden (ketersembunyian) merupakan aspek alamiah dalam hal yang berhubungan dengan pengalaman sekolah? pertanyaan ini perlu dimengerti dan dipahami oleh setiap pihak yang berkepentingan dengan pendidikan dan kurikulum. Namun pertama-tama seyogyanya kita mengerti apa arti hidden curriculum.<sup>51</sup> Kurikulum tersembunyi (the hidden curriculum) adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Hilda Taba mengatakan bahwa “*curriculum is a plan for learning*”, yakni aktivitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan dan juga yang tidak direncanakan, yang disebut kurikulum tersembunyi. Anak didik mempunyai aturan tersendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum formal seperti tentang mencontek, membuat pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru, mencari strategi belajar yang efektif, dan banyak lagi hal lainnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Ibid,

<sup>52</sup> Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik, (Jogjakarta: Ar-Ruzz

Menurut Overly dan Valance, dalam bukunya Subandijah, dikatakan bahwa hidden curriculum meliputi kurikulum yang tidak dipelajari, hasil persekolahan non-akademik. Dalam kaitannya dengan hal ini banyak para ahli kurikulum yang mengajukan konsepsi maupun pengertian hidden curriculum, misalnya:

- 1) Dreeben memfokuskan pada “apa yang dipelajari di sekolah” sebagai suatu fungsi struktur sosial kelas dan latihan otoritas guru.
- 2) Kolhberg mengidentifikasi hidden curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral.
- 3) Henry cenderung pada hubungan antara siswa dengan guru, aturan untuk mengatur hubungan tersebut dan peranan aturan ini dalam mendidik untuk kepatuhan (decolitas).
- 4) Kritisi sosial seperti Goodman, friedenberg, Reiner dan Illich menggunakan konsepsi hidden curriculum sebagai aturan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan penguatan sekolah mengenai struktur kelas dan norma sosial tertentu.<sup>53</sup>

#### **f. Aspek Hidden Curriculum**

Dalam proses pembelajaran yang sudah direncanakan secara terprogram, kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut selain

---

Media, 2007), 49.

<sup>53</sup> Subandijah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, (Jakarta: PT Raja Grafindo,1996),26



sesuai dengan tujuan perilaku yang telah dirumuskan juga ada perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan.<sup>54</sup>

Inilah hakekat dari kurikulum tersembunyi. Kemudian timbul pertanyaan apa saja faktor yang dapat mempengaruhi hasil yang tidak direncanakan itu? Glatthom dalam bukunya Subandijah, mengatakan bahwa ada dua aspek dalam hidden curriculum, yaitu aspek yang relatif dan aspek yang dapat berubah.

1) Aspek relatif tetap

Hal yang dimaksudkan dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang suatu bangsa.

2) Aspek yang dapat berubah

Aspek yang dapat dirubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana sistem kenaikan kelas (promosi) dilakukan.

Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah lain. Hal ini dapat menciptakan iklim sekolah,

---

<sup>54</sup> Lina Maulida Chusna, Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts. Nuraudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus,(Semarang: UIN Walisongo),16.

yaitu iklim yang menekankan pada prosedur, otoritas, dan ketaatan serta iklim yang menekankan pada prosedur demokratis, partisipasi, dan selfdiscipline, sedang yang dimaksud dengan variabel kebudayaan adalah hal yang meliputi sistem keyakinan dan nilai yang didukung oleh masyarakat dan sekolah.<sup>55</sup>

#### **g. Keberadaan Hidden Curriculum**

Munculnya kurikulum tersembunyi ini sebenarnya karena luasnya makna kurikulum itu sendiri. Dalam hal ini kurikulum mencakup hal-hal yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini penyusun kurikulum. Kurikulum sebenarnya ada pada setiap komponen sekolah, baik itu komponen peristiwa atau kegiatan, maupun komponen manusia dan material. Apabila dicermati, pada setiap komponen sekolah tersebut terdapat banyak hal yang tersembunyi yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Sebatas mana hal-hal yang tersembunyi itu, ternyata sangat tidak jelas dan sangat tergantung dari sudut pandang serta kecermatan orang yang melihatnya.

Hidden curriculum memiliki tiga dimensi, seperti yang dikemukakan oleh Bellack dan Kliebard (1977) dalam bukunya Wina Sanjaya, bahwa:

---

<sup>55</sup> Ibid, 17.

- 1) Hidden Curriculum dapat menunjukkan pada suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
- 2) Hidden Curriculum dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
- 3) Hidden Curriculum mencakup perbedaan tingkat kesenjangan (intensionalitas) yang ke dalam “ketersembunyian” seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang insidental. Bahkan hal ini kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusun kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.<sup>56</sup>

Usaha untuk menganalisis kurikulum tersembunyi telah dilakukan oleh beberapa ahli. Nurul Ulfatin dalam jurnal pendidikan menjelaskan keberadaan hidden curriculum menurut Jackson menemukan kurikulum tersembunyi itu ada pada 3R (rules, routines, regulations). 3R ini menurut Jackson tidak tampak pada kurikulum resmi atau kurikulum yang terjadwal dalam kegiatan belajar-mengajar. Adanya tata tertib sekolah secara tidak langsung mengandung kurikulum tersembunyi yang bertujuan mendidik dan melatih siswa untuk berdisiplin dan patuh pada

---

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008),26.

aturan. Tata tertib bisa mengandung makna suatu reinforcement bagi siswa, tetapi sebaliknya dapat juga mengandung makna punishment bagi siswa yang lain.<sup>57</sup>

#### **h. Bentuk-Bentuk Pengembangan Hidden Curriculum Keagamaan**

Sekolah/Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana bagi siswa menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu tentang agama. Banyak pengalaman yang dapat di ambil dari kegiatan belajar-mengajar baik dalam ruang kelas dan di luar kelas. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diartikan sebagian ahli sebagai sebuah kurikulum. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah berupa kurikulum formal yang berisikan sejumlah program pendidikan. Namun, dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah tidak hanya melaksanakan kurikulum formal saja tetapi ada kurikulum lain yang sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut yakni kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum.<sup>58</sup>

Hidayat menjelaskan ada dua aspek dalam kajian hidden curriculum yakni aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya. Dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam hidden curriculum di sekolah. Pertama, aspek struktural menjelaskan tentang

---

<sup>57</sup> Nurul Ulfatin, Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) di Sekolah Bercirikan Agama, Jurnal Pendidikan & Pembelajaran, Vol. 9, No. I, April, 2002, 7.

<sup>58</sup> Adlan Fauzi Lubis, Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan),(Jakarta: UIN Jakarta,2015),36

pembelajaran kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar, berbagai fasilitas yang disediakan sekolah. Fasilitasi juga mencakup barang-barang yang ada di sekolah yang dapat mendukung pembelajaran di sekolah. Termasuk yang ada di dalam adalah buku teks dan berbagai program komputer yang diajarkan di sekolah. Kedua, aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja keras, peran dan tanggung jawab, relasi social antar pribadi dan antar kelompok, konflik antar pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap siswanya serta disiplin waktu. Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik menimba ilmu pengetahuan setelah pendidikan dalam keluarga atau pendidikan non formal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang efektif tentunya guru berinteraksi dengan peserta didik yang menjadi penyambung komunikasi dengan baik. Hidden curriculum sebagai kurikulum yang tidak tertulis sangat berdampak bagi peserta didik bukan sekedar menjelaskan ilmu pengetahuan maupun gagasan. Tetapi juga melakukan lebih hal-hal yang dapat merubah perilaku peserta didik.

Hidayat menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hidden curriculum bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur

hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas hukuman.

Mengenai bentuk hidden curriculum di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Pasalnya sekolah terkadang terfokus kepada kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Sekolah kurang memperhatikan peran hidden curriculum yang ada dalam pelaksanaannya.<sup>59</sup> Dalam penelitian lain Ainun (2014:1) menjelaskan bahwa ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.<sup>60</sup>

### **3. Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti “pendidikan” dan Paedagogia

---

<sup>59</sup> Ibid, 37

<sup>60</sup> Ibid, 38.

yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).<sup>61</sup>

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah Education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.” Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: ”menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”

Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

---

<sup>61</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 11.

- a) Al-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain al-Tha'at (Ketaatan), al-Ibadat (Ibadah), al-Jaza (Pembalasan), al-Hisab (perhitungan). Dalam pengertian syara', al-din (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan al-Millah, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan syara' (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW. Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.<sup>62</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

“Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

---

<sup>62</sup> Ibid,12



- b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak”.<sup>63</sup>

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>64</sup>

## **b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>63</sup> Ibid,14.

<sup>64</sup> Ibid ,16.

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang sekaligus juga arah pendidikan agama dalam rangka pembangunan bangsa dan pembangunan manusia di Indonesia seutuhnya. Pendidikan agama Islam akan membawa dan menghantarkan serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat dalam beragama.

Untuk menjadikan manusi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ditetapkan kompetensi dasar yang perlu dicapai oleh setiap peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, yaitu:

- a) Pada tingkat Sekolah Dasar diharapkan peserta didik:
  1. Memiliki iman yang benar.
  2. Mampu beribadah dengan baik.
  3. Mampu membaca Al-Qur'an.
  4. Membiasakan berakhlak mulia.
- b) Tingkat SLTP diharapkan peserta didik:
  1. Memiliki iman yang benar.
  2. Mampu beribadah berdzikir dan berdoa.
  3. Mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.
  4. Terbiasa berakhlak baik.
- c) Tingkat SLTA diharapkan peserta didik :
  1. Memiliki iman yang benar.
  2. Taat beribadah, berdzikir, berdoa serta mampu menjadi imam

3. Mampu membaca Al-Qur'an dan menghayati kandungan maknanya.
4. Memiliki akhlak yang baik.<sup>65</sup>
5. Mampu menerapkan mu'amalah dengan baik dalam masyarakat, bangsa dan negara yang berdasar Pancasila dan UUD 1945.<sup>66</sup>

### c. Kegiatan Dari Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata atau istilah yaitu “kegiatan” dan “keagamaan”, istilah kegiatan yang berarti kesibukan.<sup>67</sup> Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan atau kreatifitas di tengah lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>68</sup>

Sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala segala perbuatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama. Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang

---

<sup>65</sup> H. Hafni Ladjid, Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Ciputat: PT. Ciputat Press Group,2005),26.

<sup>66</sup> Ibid, 27.

<sup>67</sup> Poerwodarminto, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), 26.

<sup>68</sup> Ibid, 20.

keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam meaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>69</sup>

Untuk itu latihan keagamaan adalah merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama, yang dalam hal ini ajaran agama Islam. dari pengertian-pengertian di atas nampaknya kegiatan (sifat) keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau perkelompok yang dilaksanakan secara kontinu (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dari beberapa pengertian yang disebut di atas, maka dalam hal ini perlu penulis tekankan, bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan di sini ialah segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan oleh orang perorang atau kelompok. Dengan usaha yang terencana dan terkendali di dalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri, yang dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan.

Aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai

---

<sup>69</sup> Jalaluddin, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993), 56.

yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitar. Misalnya pengajian, tahlilan, istighosah, diba'iyah, TPQ dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengalaman dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah.<sup>70</sup>

Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خذُوا حَتَمًا عَلَىٰ أَفْوَاهِكُمْ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَلَهُمْ آيَاتٌ لَا تُفَاهِمُونَ وَلَا يَذَكَّرُونَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الرَّجِيمُونَ﴾

Artinya: “*Hai* orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat tersebut mengandung anjuran yang ditujukan kepada orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri amupun anak-anaknya dari neraka. Sungguhpun demikian sebagai pendamping atau pengganti orang tua, sekolah juga terkena anjuran tersebut, dalam artian dituntut untuk melakukan usaha tersebut terhadap siswanya. Adapun tujuan

<sup>70</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 53.

untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah SWT disekolah pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan, karena keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah dimaksudkan sebagai penunjang pendidikan agama islam. Tujuan yang dimaksudkan adalah untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dengan keislaman yang taat dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah.

Aktivitas keagamaan dapat dikatakan sebagai sarana pendidikan Islam karena dalam aktivitas-aktivitas tersebut terkandung nilai pendidikan agama yang luar biasa yang dapat langsung diamalkan dan diraskan dalam kehidupan masyarakat. Bentuk- bentuk kegiatan keagamaan yaitu mulai dari sholat wajib dan solat sunnah, pengajian, belajar membaca Al-Qur'an hingga diba'an, istigotsah,wirid, doa, zakat, tarawih, dan tahlil tak luput dari nilai-nilai pengajaran atau pendidikan Agama Islam.

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan segala bentuk kegiatan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As sunnah serta bertujuan untuk menanamkan ajaran-ajaran Agama Islam merupakan upaya dalam pendidikan Agama Islam. Sehingga tidak selalu pada kegiatan formal dalam suatu lembaga, namun bisa berbentuk aktivitas-aktivitas keagamaan yang ada dalam masyarakat. Karena aktivitas keagamaan juga mampu mencetak generasi yang agamis seperti tujuan dari pendidikan Agama Islam dan segala aktivitas keagamaan yang ada di masyarakat dapat

dikatakan pendidikan Agama Islam. Karena kegiatan ini bermaksud memberikan bimbingan keagamaan yang tujuannya adalah menjadi khalifah yang baik, yang berakhlak di muka bumi ini.

## **B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Guna melengkapi proposal skripsi ini, maka penulis akan menggunakan beberapa pijakan dari sripsi-skripsi sebelumnya yang berkaitan dengan masalah program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di dalam sekolah yaitu :

Pertama, Sigit Wahyono tentang “Inovasi Hidden curriculum Pada Pesantren Berbasis Entrepreneurship” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Isti’annah Plangitan Pati). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana konsep inovasi hidden curriculum pada pesantren berbasis entrepreneurship. 2) Bagaimana inovasi hidden curriculum pada pesantren berbasis entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Isti’annah Plangitan Pati. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif (Descriptive Research) dengan teknik studi kasus (case study) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa:

- 1) Konsep inovasi hidden curriculum pada pesantren berbasis entrepreneurship merupakan gambaran tentang pembaharuan yang terjadi dalam kurikulum tersembunyi pada pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan entrepreneurship. Pembaharuan tersebut terdapat pada, visi dan misi seorang kyai, pola hubungan komunikasi antara santri-ustadz-kyai.

Selain itu terdapat pada tata tertib, rutinitas dan kebijakan yang ada di pesantren.

- 2) Inovasi hidden curriculum pada pesantren berbasis entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Isti'anah terletak pada, Pertama, visi dan misi kyai Rahmat. Setelah melihat tantangan dan profil lulusan pesantren setelah terjun dalam masyarakat, kyai Rahmat mempunyai ide, gagasan yang inovatif, yaitu memberikan kegiatan lapangan kepada santri dalam bentuk ketrampilan pada bidang-bidang usaha. Kedua, hubungan dan komunikasi santri-ustadz-kyai. Terlihat hubungan antara ketiga unsur pesantren ini terjadi pembaharuan yang menyebabkan suasana kebersamaan dan kekeluargaan semakin dekat. Hubungan dan komunikasi antara ketiga unsur pesantren ini tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal pada materi-materi keagamaan, tetapi juga terjadi pada saat kegiatan lapangan atau kegiatan ketrampilan. Ketiga, kegiatan keseharian santri.

Dengan adanya pelaksanaan kegiatan lapangan menyebabkan aktivitas keseharian santri mengalami perubahan. Dilihat dari aktifitas keseharian santri yang berubah yaitu ketika pagi hari setelah santri salat Shubuh berjama'ah dan mengaji kitab, santri kemudian bersiap-siap untuk menajalankan aktifitas lapangan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kegiatan ini secara tidak langsung tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk bermalas-malasan di kamar. Selain waktu pagi, kegiatan



lapangan juga dilaksanakan pada sore hari setelah salat Ashar berjama'ah dan mengaji kitab. (Wahyono, 2010).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nuriya Shofa tentang “Model Penerapan Hidden curriculum Pada pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2008/2009”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah Model penerapan Hidden curriculum pada pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data diambil menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan interview, setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Observasi, mengamati secara langsung kegiatan pengembangan pelaksanaan hidden curriculum pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.
- 2) Interview, wawancara langsung dengan guru akidah akhlak dan pihak yang berkaitan dengan madrasah (Kepala Sekolah dan bagian kurikulum) Madrasah Aliyah I-Irsyad Gajah Demak. 3) Dokumentasi, untuk mengetahui data tentang kelembagaan dan administrasi di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Anlisa data yang digunakan ada beberapa langkah yaitu: 1) Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, 2) Mengadakan redaksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, 3) Menyusun data dalam mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut

dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikan secara deskriptif, 4) Mengadakan pemeriksaan keabsahan hasil penelitian dengan menghubungkan teori, 5) Mengambil kesimpulan.

Dari penelitian tersebut diketahui bahwasanya pengembangan hidden curriculum pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak sudah terimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Pengembangannya menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dengan model pelaksanaannya berintegrasi dengan bidang studi yang lain, serta dibutuhkan peran dari para pendidik. Di antaranya pendidik memberikan contoh yang baik dalam setiap perilakunya sehingga pembelajaran akidah akhlak lebih menekankan contoh konkret dari pada uraian. Pendidik akan mempengaruhi watak secara positif sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan dihayati dalam kehidupan peserta didik. Evaluasi yang dilakukan dengan cara melihat penilaian sehari-hari apakah sudah sesuai dengan akhlak yang diajarkan agama islam dan akidah dilihat dari pengalaman sehari-hari.

Dengan demikian, dari hasil kesimpulan diatas bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena dalam penelitian ini memfokuskan pada implementasi hidden curriculum dalam kegiatan keagamaan dalam Mata Pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

## **BAB III**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. DESKRIPSI DATA UMUM**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo**

Berdiri pada tahun 1984 dengan nama STM PGRI Ponorogo yang beralamat di SD Keniten I dan II dengan membuka jurusan: mesin, listrik dan bangunan. Dalam pratikum bekerjasama dengan ST Negeri Ponorogo (Sekarang SMP 5). Tahun pelajaran 1987/1988 melakukan Akreditasi dengan jenjang DIAKUI. Tahun 1989/1990 pindah ke ST Negeri. Tahun 1990/1991 STM PGRI Ponorogo telah menempati gedung sendiri yang terletak di JL. Soekarno Hatta Ponorogo. Dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pagi dan siang hari sedang pratikum tetap dilaksanakan di ST Negeri Ponorogo

Tahun pelajaran 1991/1992 menambah jurusan OTOMOTIF yang menerima 5 kelas dan dalam kegiatan praktek bekerja sama dengan KKK (sekarang BLK-UKM Ponorogo) di Karanglo Lor.

Tahun 1992 STM PGRI mendapat kepercayaan pemerintah mendapatkan HIBAH dari IPTN (INDUSTRI PESAWAT TERBANG NURTANIU) berupa Mesin Bor Radial, Mesin Honing dan Mesin Bor Kolom.

Tahun pelajaran 1994/1995 STM PGRI berganti dengan nama SMK PGRI 2 Ponorogo. Tahun pelajaran 1998/1999 SMK PGRI 2 Ponorogo

memiliki 26 Ruang Teori, 1 Bengkel Otomotif, 1 bengkel Pemesinan, 1 Bengkel Kerja Bangku/ Kerja Plat dan Las, serta 3 Bengkel Listrik. Tahun ini pula SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan kepercayaan untuk memperoleh bantuan imbal swadaya berupa bangunan bengkel mesin.

Tahun 2000/2001 SMK PGRI 2 Ponorogo telah terakreditasi dengan status DISAMAKAN. Tahun 2002/2003 mendapat bantuan peralatan praktek dari “AUSTRIA” senilai 2,4 milyar. Tahun 2005/2006 mendapat bantuan satu orang sukarelawan dari Korea. Tahun 2006/2007 telah TERAKREDITASI :  
A. Tahun 2011 telah mendapat sertifikat ISO 9001: 2008, dari TUV Nort  
Tahun 2015 SMK PGRI 2 Ponorogo menjadi sekolah Rujukan.<sup>71</sup>

## **2. Letak Geografis SMK PGRI 2 Ponorogo**

SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di Jl. Soekarno Hatta Ponorogo, memiliki lokasi yang strategis, tidak jauh dari perkotaan sehingga mudah dijangkau dari semua jurusan. SMK PGRI 2 Ponorogo, terletak dijalur utama dari Madiun, Pacitan, Magetan, Trenggalek, Purwantoro. Sehingga banyak sekali siswa yang berasal dari beberapa daerah tersebut.<sup>72</sup>

## **3. Visi, Misi dan Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo**

VISI Sekolah

“ Beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kompeten, profesional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan”

<sup>71</sup> Lihat transkrip Dokumentasi No: 01/D/11-V/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>72</sup> Lihat transkrip Dokumentasi No: 02/D/11-V/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

## MISI SEKOLAH”

Menyiapkan lulusan yang:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan yang akan datang.
3. Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
4. Bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi.
5. Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.
6. Siap berkompentensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
7. Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dimasa sekarang maupun mendatang.
8. Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.<sup>73</sup>

### 4. Struktur Orgaisasi SMK PGRI 2 Ponorogo

Konsultan Penjamin Mutu	: H. S. Pirngadi, BA
Kepala Sekolah	: Syamhudi Arifin, SE. MM
Komite Sekolah	: Hasyim As'ari, S. Pd. I
Wakil Manajemem Mutu	: Drs. Wakhid Kumaidi
Kepala Tata Usaha	: Ika Sulastri
Bendahara	: Bambang Sugianto, S. Pd

<sup>73</sup> Lihat transkrip Dokumentasi No: 03/D/11-V/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Bendahara BOS	: Erika Nova, S. Pd
Waka Kurikulum	: Drs. Abdul Rokim
Waka Kesiswaan	: Drs. Suwito
Waka Sarpras	: Andi Dwi Restiyawan, ST
Koordinasi HUBIN	: Deki Susanto, S. Pd
Koordinator BK	: Dra. Eny Purwati
Koordinator BKK	: Zainul Arifin. M. Pd. I
Kakomli Teknik Kendaraan Ringan	: Drs. Moch Saleh
Kakomli Teknik Permesinan	: Syamsuddin, S. Pd
Kakomli Sepeda Motor	: Deki Susanto, S. Pd
Kakomli Teknik Komputer Informatika	: Herni Hardianto, S. Kom
Kakomli Teknik Alat Berat	: Andik Susilo, ST
Koordinator Perpustakaan	: Dra. Sutarmi
Koordinator Adiwiyata	: Muh. Faqihuddin A, S. Kom

#### 5. Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo<sup>74</sup>

NO	NAMA FASILITAS	JUMLAH
1	Ruang belajar	37
2	Bengkel kelas honda	1
3	Bengkel teknik sepeda motor	1
4	Bengkel pemesinan	1

<sup>74</sup> Lihat transkrip Dokumentasi No: 04/D/11-V/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

5	Bengkel teknik kendaraan ringan	1
6	Bengkel teknik informatika (TKJ, RPL, MM)	3
7	Laboratorium komputer	2
8	Perpustakaan	2
9	Ruang guru	1
10	Ruang kepala sekolah	1
11	Kantor tata usaha	1
12	Tempat ibadah	1

## 6. Keadaan Guru dan Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo<sup>75</sup>

### JUMLAH SISWA SMK PGRI 2 PONOROGO

2015/2016

2464

NO	BIDANG PENGAJARAN	JUMLAH GURU
1	Kelompok A	23
2	Kelompok B	31
3	Kelompok C	9
4	Teknik Pemesinan	9
5	Teknik Kendaraan Ringan	5
6	Teknik Sepeda Motor	8
7	Teknik Alat Berat	4
8	Teknik Komputer dan Jaringan	5

## B. DESKRIPSI DATA KHUSUS

### 1. Latar Belakang Implementasi Hidden Curriculum Keagamaan Di SMK PGRI 2 Ponorogo

Pendidikan nasional Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan segala potensi peserta didik, peserta didik yang memegang

<sup>75</sup> Lihat transkrip Dokumentasi No: 05/D/11-V/2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

nilai-nilai luhur yang diwariskan generasi sebelumnya, sehingga menghasilkan generasi yang memiliki karakter, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang cakap, kreatif, mandiri, cerdas, sehat, dan terampil serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagai bekal hidup di tengah masyarakat.

Dalam teori kurikulum, sedikitnya ada dua bagian besar kurikulum, yaitu kurikulum formal yang tertulis atau *written curriculum* dan kurikulum yang tidak tertulis yang lebih dikenal dengan *hidden curriculum*. Untuk mencapai pendidikan yang baik, keduanya harus saling melengkapi dan tidak boleh terjadi ketimpangan.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak mutrihan:

“Kami sebagai guru agama membaca apa apa yang yang ada dimasyarakat. Memberi kemampuan praktek dan pembiasaan kegiatan agama, bukan hanya bisa ilmu fiqihnya saja tapi prakteknya tidak ada. Untuk hasil nilai anak-anak dari KD 1-6 banyak anak yang nilai ulangnya 100, tapi solat saja bacaan belum benar, molak malik dan pembiasaan solatnya pun belum tertib bahkan tidak melaksanakan. Dan kalau tidak ada *hidden curriculum* yang sifatnya untuk memaksa anak untuk mau dan mampu menguasai hal-hal tersebut keliatanya yang dikatakan sekolah berbasis pondok pesantren itu hanya omongan belaka.”<sup>76</sup>

Sama halnya juga seperti yang dikatakan Bapak Tantowi Mu'id:

“Untuk perwujudan yang maksimal dari tujuan pendidikan agama islam. Dan ketika keluar dari SMK sini anak sudah mempunyai pengetahuan dan kemampuan bisa baca Al-Qu'an. Karena banyak anak yang belum bisa Al-Qur'an karena dari SD dan SMP nya tidak tersentuh dalam pembekalan kemampuan baca Al-Qur'an, bahkan

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini



lulusan dari sekolah umum yang berbaur islami saja ada yang tidak bisa baca Al-Qur'an. Sebenarnya ini pelajaran SD tapi gimana lagi, kenyataan dilapangan anak banyak yang belum mampu”<sup>77</sup>

Dan juga sama dengan penjelasan Bapak Khusnul Huda:

“Disini guru PAI khususnya saya, membaca kondisi lingkungan. Jadi menyiapkan kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhan di lingkungan masyarakat. Agar saat anak berada dimasyarakat itu menguasai, misalnya anak sudah bisa mengimami solat ,karena anak sudah dibekali untuk bisa bacaan solat, bisa hafal surat-surat pendek,wirid dan doa.”<sup>78</sup>

Pengembangan ini mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan agama yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menghasilkan manusia yang berguna di masyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Tantowi Mu'id:

“Tujuannya agar anak menjadi manusia yang benar-benar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan kewajibannya secara benar dan rutin.”<sup>79</sup>

Dan lebih luas dengan penjelasan Bapak Mutrihan :

“Tentu saja yang utama bisa memenuhi tujuan pendidikan Agama, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan membiasakan anak untuk melakukan kewajiban kegiatan agama. Supaya ketika terjun di masyarakat anak mempunyai kemampuan agamayang sifatnya individual yang selalu digunakan dimasyarakat.”<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara 13/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Sama halnya dengan penjelasan Bapak Khusnul Huda:

“Ketika anak terjun dimasyarakat anak sudah bisa menguasai apa-apa yang dibutuhkan dalam masyarakat, misalnya bisa bilal jumat, ngimami solat, bisa khutbah/dakwah dan rajin dalam pembiasaan solat berjamaah, setidaknya tidak meninggalkan solat. Dan paling minim anak itu tahu dan berpengalaman untuk dakwah dan bilal jumat.”<sup>81</sup>

Kemudian hasil dari implementasi hidden curriculum ini anak mampu membaca Al-Qur’an, bacaan solat sesuai kaidah fiqh agar mampu untuk mengimami solat, hafalan doa-doa, bisa melakukan bilal jumat di sekolah dan yang paling penting ketika ada ditengah masyarakat, dan pembiasaan solat berjamaah.

Sesuai yang dijelaskan oleh Bapak Tantowi Mu’id:

“Anak menjadi menguasai atau mampu baca Al-Quran bisa hafal doa doa sehari-hari dan mempunyai kemampuan agama yang akan digunakan dalam masyarakat.”<sup>82</sup>

Dan sama halnya penjelasan Bapak Khusnul Huda:

“Anak-anak menjadi lebih banyak tahu, dulu yang sudah lama tidak membaca Al-Qur’an atau yang belum bisa menjadi bisa, menjadi tahu dan terbiasa untuk membaca Al-Quran. Dan anak menjadi tahu dan mampu untuk bilal jumat serta wirid dalam solat serta mau tidak mau harus melaksanakan solat jamaah.”<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara 13/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara 08/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara 14/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Dan sama pula yang dijelaskan Bapak Mutrihan:

“Hasilnya anak-anak menjadi seorang pelaku agama yang bisa melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan ilmu fiqh yang benar dan kerutinan dalam melakukan kegiatan agama, contohnya solat berjamaah, bisa mengaji.”<sup>84</sup>

Dengan demikian yang melatar belakangi mengapa guru PAI mengimplementasi bentuk-bentuk hidden curriculum di SMK PGRI 2 Ponorogo karena masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, hafal niat dan bacaan-bacaan solat, hafal surat-surat pendek, wirid, doa setelah solat serta belum tertib dalam melaksanakan solat berjamaah.

## **2. Data Tentang Standar Kompetensi Lulusan Yang Ingin Dicapai Dengan Implementasi Hidden Curriculum Keagamaan Di SMK PGRI 2 Ponorogo**

Pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak dalam perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan yang bertanggung jawab dalam mengamalkan ajaran agama islam, yang sangat penting dijadikan sebagai pandangan hidup dan bekal setelah keluar dari sekolah, yang berguna baik bagi pribadi maupun kehidupan dimasyarakat. Dasar seorang yang beragama islam adalah berpegang teguh kepada ajaran Nabi Muhammad yang berpedoman pada Al-Qur'an. Oleh karena itu sebagai manusia yang beragama islam wajib mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran pada Al-Qur'an. Untuk mempelajarinya kita wajib bisa membaca kitab pedoman umat islam yaitu Al-

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Qur'an. Sebagaimana standar yang harus dimiliki anak, karena masih banyak anak yang belum bisa baca Al-Qur'an. Oleh karena itu di sekolah ini mempunyai program yang bertujuan utama anak mampu membaca Al-Qur'an setelah selesai dari sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mutrihan salah satu guru

PAI:

“Semua siswa disini ketika lulus harus mampu membaca Al-Quran dan yang sama sekali belum bisa membaca diwajibkan untuk mengikuti ekstra baca Al-Quran yang mendatangkan guru ngaji dari luar, dan itu ada absennya, jadi kita tahu anak itu mengikuti les baca Al-Quran apa tidak. Kemudian hafalan bacaan-bacaan solat yang dari niat, doa qunut sampai tahiyat akhir. Kalau anak hanya sekedar tahu solat dan solat itu wajib, akan tetapi tidak bisa bacaannya solatnya kayak apa, apa hanya sekedar rukuk sujud tapi tidak membaca apa-apa”.<sup>85</sup>

Sama halnya yang disampaikan oleh pak Tantowi Mu'id:

“Semua siswa harus mampu membaca Al-Qur'an dan niat serta bacaan-bacaan solat, kemudian wirid dan doa setelah solat”<sup>86</sup>

Dan agak berbeda sedikit dengan yang di jelaskan oleh Bapak Khusnul Huda sebagai salah satu guru agama:

“Disini semua anak harus bisa baca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek setidaknya paling minim 8 surat dan hafalan kemudian wirid, doa setelah solat serta bilal jumat”.<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara 09/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara 15/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Masih banyak anak yang kemampuannya nol untuk baca Al-Qur'an, karena latar belakang keluarga dan asal sekolahnya dulu, yang membiarkan anak atau tidak mendeteksi kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an. Tapi dengan paksaan anak harus mampu dalam mempelajari dan membaca Al-qu'an.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Tantowi Mu'id:

“Anak itu sebenarnya mampu dengan paksaan yang terus menerus dan karena dari basic SMP nya dulu ada yang belum bisa baca Al-Qur'an jadi mau tidak mau harus mampu untuk memenuhi tagihan”<sup>88</sup>

Dan hampir sama dalam penjelasan Bapak Khusnul Huda:

“Untuk kemampuan anak yang saya ajar itu sekitar 60-70% sudah bisa baca Al-Qur'an, karena sekitar 30 % dari sekolahnya dulu penggodokan untuk baca Al-Quran sangatlah kurang. Jadi dikelas saya kemampuan anak dominan sudah banyak yang mampu dalam hafalan surat-surat pendek/ baca tulisan arab.”<sup>89</sup>

Dan hampir sama juga dalam penjelasan Bapak Mutrihan:

“Karena kemampuan anak berbeda-beda dari latar belakang SMP dulunya atau dari keluarga. Tapi mau tidak mau kita harus paksa anak untuk bisa dan mampu, dan hasilnya mampu memenuhi tagihan tersebut.”<sup>90</sup>

Karena kemampuan anak berbeda-beda banyak upaya yang dilakukan oleh para guru agama yaitu, dengan cara pemaksaan, kemudian ketika dalam kelas waktu proses pembelajaran PAI anak yang sudah Al-qur'an dan yang belum tempat duduknya dipisah, dan membawa iqro dan jus 'amma dan

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara 10/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara 16/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

membaca surat-surat pendek bersama-sama 2-3 surat agar anak gampang menghafal, dan mengecek seluruh anak yang belum bisa baca Al-Qur'an untuk wajib ikut ekstra mengaji dengan mendatangkan guru ngaji.

Seperti dalam penjelasan Bapak Khusnul Huda:

“Untuk yang belum bisa baca Al-Quran kalau dikelas saya, saya menyuruh anak-anak yang belum bisa baca Al-Quran dan yang sudah bisa baca duduknya di pisah, yang belum bisa baca Al-Quran anak-anak membawa iqro dan yang sudah bisa baca saya suru bawa jus'ama. Jadi setiap akan memulai pelajaran membaca iqro atau al-qur'an. Itu cara yang menurut saya efektif.”<sup>91</sup>

Dan lain halnya dalam strategi yang diupayakan oleh Bapak Tantowi

Mu'id:

“Salah satunya pemaksaan dan pemaksaan, dan ini nanti ada kegiatan dibulan puasa yang di dukung oleh sekolah bahwa anak yang belum bisa mengaji selama bulan puasa penuh anak wajib masuk untuk mengikuti latihan baca Al-Qur'an dan dijadwal sesuai pencapaian iqro'.”<sup>92</sup>

Dan hampir sama yang diungkapkan Bapak Mutrihan:

“Untuk saya sendiri ya saya beri prin out hafalannya, untuk yang belum bisa baca Al-Qur'an dibawah tulisan arab saya beri tulisan abjad. Agar anak tetep harus hafalan dan mungkin sedikit demi sedikit anak tahu huruf hijjainya. Kemudian ketika masuk ajaran baru itu sebelumnya mengecek anak mana yang belum bisa baca Al-Qur'an maka wajib di ikutkan ekstra mengaji. Dan ada absennya, jadi pihak guru agama bisa tau anak ini rutin ikut les mengaji atau tidak. Dan di dukung oleh program sekolah dengan adanya anak dipondokkan selama 1 minggu, disana benar-benar digodok untuk baca Al-Qur'an dan bacaan solat sampai bisa. Dan menampilkan nilai di LCD agar

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara 16/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara 10/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

anak yang belum hafalan terlihat dan secara sosial mereka akan malu dan harus dipaksa untuk bisa menghafal seperti temannya yang lain.”<sup>93</sup>

Berdasarkan uraian data tersebut standar kompetensi lulusan yang ingin di capai melalui implementasi hidden curriculum di SMK PGRI 2 adalah: Mampu membaca Al-Qur’an sesuai kaidah tajwid yang benar, mampu menghafal niat dan bacaan solat, mampu menghafal wirid dan doa seteah solat, mampu menghafal surat-surat pendek, mampu menghafal dan praktik bilal jumat, disiplin dalam pelaksanaan solat jamaah.

### **3. Data Tentang Bentuk-Bentuk Hidden Curriculum Keagamaan Di SMK PGRI 2 Ponorogo**

SMK PGRI 2 Ponorogo mendesain semua program kegiatan PAI untuk peserta didik yang bertujuan untuk menjadikan anak yang patuh dan taat terhadap agama serta disiplin dan jujur di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat. Semua bentuk dan kegiatan tercipta merupakan dampak dari semua kegiatan sekolah yang mengandung bentuk-bentuk hidden curriculum. Adapun kegiatan yang mengandung bentuk-bentuk hidden curriculum yang tidak direncanakan adalah kegiatan yang bersifat spontanitas dan kegiatan rutinitas baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru yang mengajar dalam proses pembelajaran di kelas selalu memberikan motivasi atau arahan sebelum memasuki mata pelajaran.

---

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

Motivasi bisa disampaikan dalam bentuk cerita maupun memperlihatkan tayangan video yang dapat merangsang aktivitas belajar peserta didik. Arahan atau cerita yang disampaikan berisi tentang kisah-kisah orang yang sukses dan hebat dalam kehidupannya. Keteladanan seorang guru dapat menjadi daya tarik bagi siswa dalam perilakunya. Misalkan disiplin waktu yang diperbuat oleh guru, dan menjaga lingkungan.

Menurut penjelasan bapak Tantowi Mu'id bahwa:

“Untuk menciptakan karakter peserta didik perlu memberikan contoh dari diri kita sendiri. Segala perilaku yang kita contohkan dapat memberikan dampak karakter terhadap peserta didik. contohnya, pada saat saya melihat sampah yang bertebaran maka saya langsung berinisiatif untuk membuangnya ke tempat sampah. Terkadang peserta didik juga kritis terhadap gurunya dengan hal-hal yang sensitive dari persoalan membuang sampah”.<sup>94</sup>

Disiplin waktu juga direalisasikan oleh guru ketika dalam proses mengajar. Guru hadir tepat waktu ketika mengajar merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap nilai kedisiplinan siswa dalam belajar. Seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya, maka dengan demikian setiap siswa akan termotivasi untuk dapat belajar lebih giat lagi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mutrihan:

“Kalau setiap guru tidak disiplin waktu dalam mengajar atau selalu terlambat, maka bagaimana guru itu dapat menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya. Kalau guru sudah dapat disiplin dalam hal mengajar, maka siswanya akan termotivasi dengan baik dan akhirnya prestasinya akan baik, tetapi sebaliknya jika guru tidak disiplin waktu dalam mengajar mungkin siswanya malas untuk mengikuti pelajaran, maka hasilnya akan jelek. Dengan demikian seorang

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara 10/W/9-05-2016 Dalam Lampiran Hasil Penelitian Ini



guru dituntut untuk disiplin dalam hal waktu mengajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik”.<sup>95</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Terutama tanggung jawab guru Agama islam guna mencapai tujuan yaitu menjadikan manusia atau anak didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bukan hanya menerapkan kurikulum yang tertulis saja, akan tetapi guru bisa membaca kebutuhan anak yang akan digunakan ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu seorang guru agama sangat perlu dalam menggunakan hidden curriculum untuk mengimplementasikan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang pasti digunakan secara pribadi dan di masyarakat. Sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.

Bentuk hidden curriculum berupa praktik keagamaan, terdapat banyak kegiatan yaitu, latihan baca Al-Qur'an, menghafal bacaan solat, hafalan wirid, serta doa-doa dan pembiasaan solat berjamaah.

Seperti yang di jelaskan oleh bapak Mutrihan :

“Untuk semua siswa membaca Al-Qur'an wajib dikuasai, dan itu syarat wajib juga dalam pengambilan ijazah. Dan contoh kegiatan yang lain untuk anak kelas X semester 1 ada tagihan hafalan bacaan-bacaan

---

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/25-04-2016 Dalam Lampiran Hasil Penelitian Ini

solat, di semetster 2 nya bilal jumat. Kemudian di kelas XI hafalan wirid, dan kelas XII doa setelah solat.”<sup>96</sup>

Dan sama juga seperti penjelasan Bapak Tantowi Mu'id:

“Kalau bentuk bentuk penerapan hidden curriculum dalam kelas saya yaitu berupa menguasai baca Al-Qur'an, dan tagihan bacaan solat,doa sehari-hari, wirid,dan doa setelah solat serta bilal jumat.”<sup>97</sup>

Dan sama halnya juga yang dijelaskan oleh Bapak Khusnul Huda:

“Dikelas saya ketika masuk ajaran baru, saya beritahu anak untuk penerapan sopan santun kepada orang tua dan guru. Ketika bertemu bersalaman. Kemudian tagihan hafalan, yang jelas tidak ada di kurikulum PAI, yaitu untuk kelas X hafalan surat-surat pendek dan smester 2 bilal jumat dan kelas XI doa sehari-hari. Kemudian hafalan untuk kelas XII wirid.”<sup>98</sup>

Aspek struktural menjelaskan tentang pembelajaran kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar, berbagai fasilitas yang disediakan sekolah. Fasilitas juga mencakup barang-barang yang ada di sekolah yang dapat mendukung pembelajaran di sekolah. Termasuk yang ada di dalam adalah buku teks, print out dan berbagai komputer yang disediakan di sekolah. Seperti yang menunjang dalam implementasi hidden curriculum dalam pembelajaran PAI.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Khusnul Huda:

“Untuk sarana dan prasarananya sudah memadai, diperpus sudah menyediakan Iqro' dan Al-Quran yang berjumlah banyak,dan untuk lembar hafalan anak-anak sudah terima fotocopy an serta masjid untuk

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara 11/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara 17/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

praktek bilal dan khutbah. Dan sarana komputer serta akses internet untuk mengakses hafalan doa-doa sehari-hari.”<sup>99</sup>

Dan sama halnya pada penjelasan Bapak Tanowi Mu'id:

“Sangat memadai sekali, karena telah tersedia dari sekolah seperti masjid dan juga komputer, Al-Qur'an, iqro' dan juga untuk pemberian guru les mengaji.”<sup>100</sup>

Dan hampir sama halnya juga yang dikatakan Bapak Mutrihan:

“Untuk sarana prasarananya hafalan cukup menggunakan print out dari saya dan pelaksanaan untuk pembiasaannya solat jamaah masjid sekolah juga sangat memadai.”<sup>101</sup>

Dalam semua yang berkaitan dengan hal praktik keagamaan guru agama sepakat memberi kompensasi kepada siswa bahkan ucap sumpah untuk anak yang sudah susah, walaupun diberi hukuman. Dan guru sampai mengosongkan nilai PAI jika anak tidak melakukan solat berjamaah di sekolah. Kemudian dukungan dari pihak sekolah bahwa ijazah tidak dapat diambil jika anak belum bisa baca Al-Quran.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh para guru agama, diantaranya adalah penjelasan dari Bapak Mutrihan;

“Untuk yang belum bisa baca Al-Qur'an sampai lulus maka ijazahnya ditahan oleh sekolah sampai benar benar bisa baca Al-Qur'an. Dan untuk tagihan hafalan yang belum bisa memenuhi target nilai PAInya terpengaruhi. Dan yang tidak mengikuti solat jamaah dijemu di lapangan tidak memakai baju selama 1jam dan bisa lebih.”<sup>102</sup>

Dan sama halnya penjelasan dari Bapak Tantowi Mu'id:

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara 17/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara 11/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

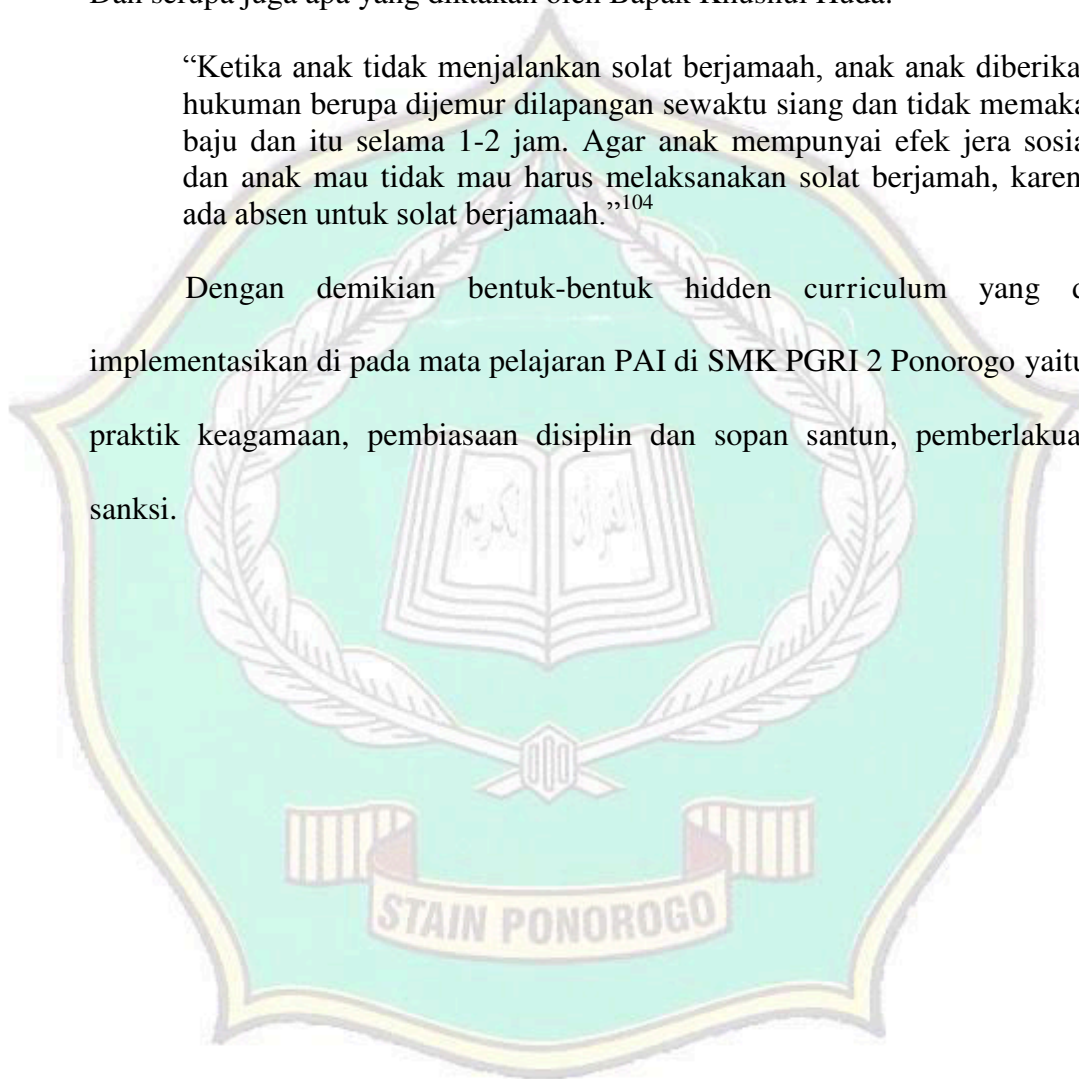
<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara 06/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

“Untuk anak yang tidak mengikuti kegiatan solat berjamaah anak dijemuur tidak pakai baju dilapangan sekolah, dan jika sampai jenuh memberi hukuman tersebut karena anak tetap seperti itu anak di sumpah, kalau tidak ada alasan yang mendesak untuk tidak mengikuti solat berjamaah, maka nilai PAI tidak keluar.”<sup>103</sup>

Dan serupa juga apa yang diktakan oleh Bapak Khusnul Huda:

“Ketika anak tidak menjalankan solat berjamaah, anak anak diberikan hukuman berupa dijemuur dilapangan sewaktu siang dan tidak memakai baju dan itu selama 1-2 jam. Agar anak mempunyai efek jera sosial dan anak mau tidak mau harus melaksanakan solat berjamaah, karena ada absen untuk solat berjamaah.”<sup>104</sup>

Dengan demikian bentuk-bentuk hidden curriculum yang di implementasikan di pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu: praktik keagamaan, pembiasaan disiplin dan sopan santun, pemberlakuan sanksi.



<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara 12/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara 18/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Data Tentang Latar Belakang Implementasi Hidden Curriculum Keagamaan Di SMK PGRI 2 Ponorogo

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMK PGRI 2 Ponorogo bahwasanya yang melatar belakangi adanya implementasi Hidden Curriculum pada mata pelajaran PAI karena masih banyak anak yang masih nol dalam menguasai bentuk-bentuk kegiatan keagamaan, sebagaimana pemaparan data dalam bab tiga, yang melatar belakangi adanya implementasi Hidden Curriculum pada mata pelajaran PAI yang peneliti temukan dilapangan dari hasil wawancara kepada Bapak Mutrihan bahwasanya siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo belum semuanya mampu praktek kegiaataan keagamaan. Memberi kemampuan praktek dan pembiasaan kegiatan keagamaan, bukan sekedar bisa ilmu fiqihnya saja tapi lebih ke prakteknya. Di SMK PGRI 2 Ponorogo masih banyak siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an serta belum sesuai kaidah tajwid yang benar, belum banyak mempunyai hafalan surat-surat pendek, belum hafal niat solat wajib maupun sunnah, belum hafal secara baik dan benar bacaan-bacaan solat, doa setelah solat, wirid serta hafal bilal jumat. Untuk kognitif anak, KD 1-6 banyak anak yang nilai ulangannya 100, tapi bacaan solat masih belum benar dan pembiasaan solatnya pun belum tertib bahkan tidak melaksanakan. Jika tidak ada implementasi Hidden Curriculum yang sifatnya memaksa anak untuk mau dan

mampu menguasai hal-hal yang mengenai praktik kegiatan keagamaan, yang dikatakan SMK PGRI 2 Ponorogo berbasis pondok pesantren mungkin hanya sekedar omongan belaka.<sup>105</sup>

Selain dengan penjelasan diatas menurut hasil wawancara dari Bapak Tantowi Mu'id adalah perwujudan yang maksimal dari tujuan Pendidikan Agama Islam. Ketika keluar dari SMK PGRI 2 Ponorogo anak sudah mempunyai pengetahuan dan kemampuan spiritual.<sup>106</sup>

Sementara hasil wawancara dari Bapak Khusnul Huda yaitu guru PAI membaca kondisi lingkungan masyarakat. Jadi menyiapkan kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhan lingkungan masyarakat. Agar saat anak berada dimasyarakat itu menguasai dalam hal praktik keagamaan, misalnya anak sudah bisa mengimami solat ,karena anak telah dibekali untuk mampu menghafal bacaan solat, surat-surat pendek,wirid dan doa setelah solat.<sup>107</sup>

Penjelasan diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kohlberg (1970) yang mengidentifikasi Hidden Curriculum sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral. Di mana Hidden Curriculum ini memang lebih menekankan pada kegiatan

---

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Wawancara 13/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

yang mengarahkan ke aspek sosial dan spiritual peserta didik sehingga nantinya peserta didik memiliki moral yang baik.<sup>108</sup>

Dan sebagaimana yang dijelaskan pada bab 2, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>109</sup>

Jadi data yang didapat oleh peneliti di lapangan sesuai dengan teori yang terdapat di bab dua, bahwasanya yang melatarbelakangi implementasi hidden curriculum keagamaan yaitu guru PAI membaca apa yang dibutuhkan anak ketika terjun di masyarakat dalam bentuk praktik keagamaan, dan di SMK PGRI 2 Ponorogo masih banyak anak yang masih belum bisa menghafal niat solat wajib maupun sunnah, hafalan bacaan-bacaan sholat, wirid dan doa setelah solat serta bilal jumat dan juga dalam pembiasaan solat berjamaah dan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>108</sup> Lina Maulida Chusna, Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts. Nu Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015,(Semarang:UIN Walisongo,2015),13.

<sup>109</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani,Muslih,Peranan Pendidikan Agama Islam,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008),16.

## **B. Analisi Data Tentang Standar Kompetensi Lulusan Yang Ingin Dicapai Dengan Implementasi Hidden Curriculum Keagamaan Di SMK PGRI 2 Ponorogo**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK PGRI 2 Ponorogo bahwa dalam implementasi hidden curriculum pada mata pelajaran PAI anak harus mampu menguasai beberapa standar kompetensi lulusan yang harus dicapai. Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara dari Bapak Mutrihan yaitu semua siswa disini ketika lulus harus mampu membaca Al-Quran dan yang sama sekali belum bisa membaca diwajibkan untuk mengikuti ekstra baca Al-Quran yang mendatangkan guru baca Al-Qur'an dari luar. Kemudian hafalan bacaan-bacaan solat yang dari niat, doa qunut sampai tahiyat akhir, hafalan wirid setelah solat, doa setelah solat dan hafalan bilal jumat.<sup>110</sup>

Kemudian penjelasan dari hasil wawancara Bapak Khusnul Huda yaitu anak harus mampu menghafal surat-surat pendek minimal 8 surat dan anak harus tertib dalam pelaksanaan solat berjamaah.<sup>111</sup>

Berdasarkan uraian data tersebut standar kompetensi lulusan yang ingin di capai melalui implementasi hidden curriculum di SMK PGRI 2 adalah:

1. Mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang benar
2. Mampu menghafal niat dan bacaan solat

---

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara 15/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini



3. Mampu menghafal wirid dan doa setelah solat
4. Mampu menghafal surat-surat pendek
5. Mampu menghafal dan praktik bilal jumat
6. Displin dalam pelaksanaan solat jamaah.

Sebagaimana hasil uraian diatas sesuai menurut penjelasan dari buku H. Hafni Ladjid, untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ditetapkan kompetensi dasar yang perlu dicapai oleh setiap peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, yaitu:

d) Pada tingkat Sekolah Dasar diharapkan peserta didik:

5. Memiliki iman yang benar.
6. Mampu beribadah dengan baik.
7. Mampu membaca Al-Qur'an.
8. Membiasakan berakhlak mulia.

e) Tingkat SLTP diharapkan peserta didik:

5. Memiliki iman yang benar.
6. Mampu beribadah berdzikir dan berdoa.
7. Mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.
8. Terbiasa berakhlak baik.

f) Tingkat SLTA diharapkan peserta didik :

6. Memiliki iman yang benar.
7. Taat beribadah, berdzikir, berdoa serta mampu menjadi imam
8. Mampu membaca Al-Qur'an dan menghayati kandungan maknanya.

9. Memiliki akhlak yang baik.<sup>112</sup>

10. Mampu menerapkan mu'amalah dengan baik dalam masyarakat, bangsa dan negara yang berdasar Pancasila dan UUD 1945.<sup>113</sup>

### **C. Analisis Data Tentang Bentuk-Bentuk Hidden Curriculum Keagamaan Di SMK PGRI 2 Ponorogo**

Sebagaimana hasil penelitian yang peneliti peroleh dari SMK PGRI 2 Ponorogo tentang bentuk-bentuk hidden curriculum keagamaan, ada beberapa bentuk hidden curriculum yang diimplementasikan pada keagamaan di SMK PGRI 2 Ponorogo guna memaksimalkan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang terpapar dalam bab tiga, yaitu dalam bentuk praktik keagamaan, pembiasaan disiplin dan sopan santun serta pemberlakuan sanksi sesuai yang peneliti temukan dilapangan dari hasil wawancara kepada Bapak Tantowi Mu'id bahwasanya bentuk dari praktik keagamaan berupa menguasai baca Al-Qur'an, dan tagihan bacaan solat, doa sehari-hari, wirid, dan doa setelah solat serta bilal jumat."<sup>114</sup> Untuk anak yang tidak mengikuti kegiatan solat berjamaah anak mendapat pemberlakuan sanksi yaitu anak dijemu tidak pakai baju dilapangan sekolah, dan jika sampai jenuh memberi hukuman tersebut karena anak tetap seperti itu anak di sumpah oleh guru agama, kalau tidak ada

---

<sup>112</sup> H. Hafni Ladjid, Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005), 26.

<sup>113</sup> Ibid, 27.

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara 11/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

alasan yang mendesak untuk tidak mengikuti solat berjamaah, maka nilai PAI tidak keluar.”<sup>115</sup>

Kemudian hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Mutrihan bahwa untuk semua siswa membaca Al-Qur'an wajib dikuasai, dan itu syarat wajib juga dalam pengambilan ijazah. Dan contoh kegiatan yang lain untuk anak kelas X semester 1 ada tagihan hafalan bacaan-bacaan solat, di semester 2 nya bilal jumat. Kemudian di kelas XI hafalan wirid, dan kelas XII doa setelah solat.”<sup>116</sup> Kemudian dalam pemberlakuan kedisiplinan, setiap guru harus disiplin waktu dalam mengajar, maka bagaimana guru itu dapat menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya. Kalau guru sudah dapat disiplin dalam hal mengajar, maka siswanya akan termotivasi dengan baik dan akhirnya prestasinyaapun akan baik, tetapi sebaliknya jika guru tidak disiplin waktu dalam mengajar mungkin siswanya malas untuk mengikuti pelajaran, maka hasilnyaapun akan jelek. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk disiplin dalam hal waktu mengajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik”.<sup>117</sup>

Kemudian bentuk pemberlakuan sopan santun yang peneliti peroleh dari wawancara Bapak Khusnul Huda bahwa ketika masuk ajaran baru, anak harus menerapkan sopan santun kepada orang tua dan guru. Ketika bertemu

---

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Wawancara 12/W/9-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/25-4-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/25-04-2016 Dalam Lampiran Hasil Penelitian Ini

bersalaman, dan menggunakan bahasa halus ketika berbicara kepada yang lebih tua”<sup>118</sup>

Sebagaimana yang diuraikan diatas sesuai dalam penjelasan Hiadayat. Hidayat menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hidden curriculum bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas hukuman.

Mengenai bentuk hidden curriculum di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Pasalnya sekolah terkadang terfokus kepada kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Sekolah kurang memperhatikan peran hidden curriculum yang ada dalam pelaksanaannya.<sup>119</sup> Dalam penelitian lain Ainun menjelaskan bahwa ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Wawancara 17/W/27-5-2016 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian Ini

<sup>119</sup> Ibid, 37

<sup>120</sup> Ibid, 38.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan judul Pengembangan Kurikulum Keagamaan (Studi Kasus Implementasi Hidden Curriculum Pada Mata Pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang implementasi hidden curriculum di SMK PGRI 2 Ponorogo adalah pertama, masih banyak siswa SMK PGRI 2 Ponorogo yang belum bisa membaca Al-Qur'an, hafalan niat solat, bacaan-bacaan solat, hafalan surat-surat pendek, wirid, doa setelah solat, bilal jumat, serta belum disiplin dalam melakukan solat berjamaah. Kedua, guru PAI ingin membekali siswa dengan kemampuan praktik keagamaan semisal menjadi imam ketika diperlukan, mampu menjadi bilal jumat atau tarawih.
2. Standar kompetensi lulusan keagamaan yang ingin di capai guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang menjadikan manusia yang sepenuhnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui implementasi hidden curriculum di SMK PGRI 2 adalah peserta didik :
  - a. Mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang benar
  - b. Mampu menghafal niat dan bacaan solat
  - c. Mampu menghafal wirid dan doa setelah solat

- d. Mampu menghafal surat-surat pendek
  - e. Mampu menghafal dan praktik bilal jumat
  - f. Displin dalam pelaksanaan solat jamaah
3. Bentuk-bentuk hidden curriculum yang di implementasikan pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu:
- a. praktik keagamaan, yaitu hafalan niat solat sunah maupun wajib, hafalan bacaan solat, doa serta wirid setelah solat, bilal jumat dan tarawih.
  - b. pembiasaan disiplin dan sopan santun, yaitu selalu datang tepat waktu serta tidak boleh meninggalkan solat berjamaah selain keadaan darurat. Mempunyai sopan santun terhadap orang tua dan guru.
  - c. pemberlakuan sanksi.yaitu pemberian sanksi kepada yang tidak mengikuti solat berjamaah di masjid kecuali ada udzur, berupa dijemur dilapangan tanpa baju selama kurang kebih 2 jam, dan sampai bisa menghilangkan nilai PAI.

## **B. SARAN**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas maka penulis akan memberikan saran, yaitu:

1. Bagi SMK PGRI 2 Ponorogo hendaknya menambah beberapa bentuk-bentuk hidden curriculum dalam mata pelajaran PAI agar SMK PGRI 2 yang berbasis Pondok Pesantren itu terealisasi maksimal dan menjadikan anak didik yang memegang kuat nilai-nilai agama walaupun tidak dalam lingkungan sekolah.

2. Bagi guru PAI untuk lebih meningkatkan pemberian motivasi terhadap peserta didik agar lebih giat dan sungguh-sungguh dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu agama, agar peserta didik mempunyai moral keagamaan yang terpuji.

